

Bimbingan Kelompok sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Pemilihan Sekolah Lanjutan pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 10 Salatiga

Taufik Bowo Nurjati¹⁾, Adinda Maya Kumala²⁾, Suldi Mugi Prayitno³⁾, Via Dewi Harya Ningtyas⁴⁾, Noor Malihah⁵⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

²⁾ Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

³⁾ Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

⁴⁾ Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

⁵⁾ Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

e-mail responden: lalimobile7@gmail.com

Received: 21-02-2026

Revised: 30-03-2026

Accepted: 17-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Group Guidance, School Selection, Career Guidance

This study aimed to determine the effectiveness of group guidance services in improving the ability of ninth-grade students at SMP Negeri 10 Salatiga to choose further education schools. The background of this study was based on the low ability of some students to make independent and rational decisions regarding further school selection, as indicated by their tendency to follow peers' choices or external influences without considering their interests, talents, and personal potential. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The research subjects consisted of an experimental group and a control group selected through purposive sampling techniques. Data were collected through questionnaires on students' ability to choose further education schools, observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using an independent sample t-test and N-Gain analysis to determine the effectiveness of the service. The results showed that group guidance services were effective in improving students' ability to select further education schools. This was evidenced by a significant difference between the experimental and control groups in the posttest results, as well as a higher N-Gain score in the experimental group. Group guidance services helped students improve their understanding of information related to further education schools, identify their interests and personal potential, and develop more rational educational decision-making skills. The effectiveness of the service was influenced by group dynamics, peer discussions, and self-exploration processes that developed through interactions among group members. Therefore, group guidance services can serve as an effective strategy to help junior high school students make independent, well-directed, and appropriate decisions regarding further education choices based on their interests and potential.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan pemilihan sekolah lanjutan pada siswa kelas IX SMP Negeri 10 Salatiga. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan secara mandiri dan rasional, yang ditunjukkan melalui kecenderungan mengikuti pilihan teman sebaya atau dorongan lingkungan tanpa mempertimbangkan minat,

Kata kunci:

Bimbingan Kelompok,

Pemilihan Sekolah Lanjutan, Bimbingan Karier

bakat, dan potensi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kemampuan pemilihan sekolah lanjutan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji independent sample t-test dan perhitungan N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pemilihan sekolah lanjutan siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil posttest serta nilai peningkatan N-Gain yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Layanan bimbingan kelompok membantu siswa meningkatkan pemahaman mengenai informasi sekolah lanjutan, mengenali minat dan potensi diri, serta mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan pendidikan secara lebih rasional. Efektivitas layanan dipengaruhi oleh dinamika kelompok, diskusi sebaya, dan proses eksplorasi diri yang berkembang melalui interaksi antarsiswa dalam kelompok. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa SMP menentukan pilihan sekolah lanjutan secara mandiri, terarah, dan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

PENDAHULUAN

Pemilihan sekolah lanjutan merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan pendidikan peserta didik, terutama pada fase remaja awal. Pada tahap ini, siswa kelas IX sedang berada dalam masa transisi yang krusial menjelang memasuki jenjang pendidikan menengah, sehingga setiap keputusan yang diambil memiliki potensi besar memengaruhi jalur akademik dan kesiapan karier jangka panjang (Santrock, 2016). Banyak siswa mengalami kebingungan dan dilema dalam menentukan pilihan sekolah menengah akibat kombinasi berbagai faktor, termasuk tekanan dari lingkungan, keterbatasan pemahaman terhadap potensi diri, dan minimnya informasi mengenai jalur pendidikan yang tersedia, seperti SMA, SMK, MA, maupun jalur vokasi khusus. Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang sistematis dari pihak sekolah agar siswa dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Secara teoritis, pemilihan sekolah lanjutan dapat dianalisis melalui kerangka perkembangan karier yang dikemukakan oleh Eli Ginzberg. Ginzberg menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan karier melewati tiga tahap, yakni tahap fantasi, tentative, dan realistic, yang masing-masing mencerminkan kemampuan individu untuk mengenali diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta peluang pendidikan atau karier yang tersedia (Ginzberg et al., 1951). Pada usia SMP, siswa berada pada fase tentative, yang merupakan tahap eksplorasi di mana mereka mulai mengevaluasi minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi. Proses ini membutuhkan bimbingan yang tepat agar siswa tidak sekadar memilih jalur pendidikan berdasarkan pengaruh teman sebaya atau tekanan eksternal lainnya.

Selain itu, teori perkembangan karier dari Super menegaskan bahwa interaksi antara faktor internal, seperti minat, bakat, nilai, dan kepribadian, dengan faktor eksternal, termasuk dukungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi, sangat menentukan keberhasilan individu dalam mengambil keputusan karier (Super, 1990). Dalam konteks SMP Negeri 10 Salatiga, observasi awal mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum mampu membuat keputusan pemilihan sekolah menengah secara mandiri dan rasional. Beberapa siswa cenderung mengikuti keputusan teman sebaya atau rekomendasi orang lain tanpa mempertimbangkan kecocokan dengan potensi dan aspirasi masa depan mereka. Situasi ini menekankan perlunya intervensi yang terstruktur dalam bentuk layanan bimbingan karier yang

efektif, yang dapat membantu siswa mengenali diri mereka sendiri, mengevaluasi alternatif pendidikan, dan mengembangkan strategi pengambilan keputusan yang matang.

Layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Bimbingan kelompok merupakan metode pelayanan dalam bimbingan konseling yang memfasilitasi interaksi antar siswa dalam suasana kelompok yang dinamis, terbuka, dan suportif. Menurut Prayitno (2012), tujuan bimbingan kelompok adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, memperoleh informasi, menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Proses diskusi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, belajar dari perspektif teman sebaya, serta saling memengaruhi secara positif, yang pada gilirannya mendorong peningkatan kualitas pengambilan keputusan terkait pemilihan sekolah lanjutan.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam mendukung perkembangan karier siswa. Hidayati (2019) menemukan bahwa bimbingan kelompok terbukti meningkatkan kesiapan siswa dalam menentukan jurusan di SMA, sedangkan Wibowo dan Muslikah (2019) menekankan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa mengenali potensi diri secara lebih komprehensif. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menilai keterkaitan antara bimbingan kelompok dengan kemampuan pemilihan sekolah lanjutan pada siswa SMP masih relatif terbatas, terutama di sekolah negeri dengan karakteristik lokal seperti di Salatiga. Hal ini membuka ruang penelitian untuk menilai sejauh mana strategi bimbingan kelompok dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan menengah pertama.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan siswa menentukan pilihan sekolah lanjutan. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi teoritis dalam pengembangan layanan bimbingan karier, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi guru BK dalam merancang program intervensi yang lebih efektif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Melalui layanan bimbingan kelompok yang tepat, diharapkan siswa mampu membuat keputusan pemilihan sekolah menengah yang matang, selaras dengan potensi dan minat mereka, serta membangun kesiapan menghadapi tantangan akademik dan karier masa depan secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, gap penelitian dalam studi ini terletak pada masih terbatasnya kajian empiris mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan pemilihan sekolah lanjutan pada siswa SMP, khususnya di lingkungan sekolah negeri daerah Salatiga. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan layanan bimbingan kelompok dengan kemampuan pengambilan keputusan pemilihan sekolah lanjutan siswa kelas IX SMP Negeri 10 Salatiga melalui pendekatan kontekstual sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan menentukan pilihan sekolah lanjutan secara mandiri, rasional, dan sesuai dengan minat serta potensi yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memiliki keleluasaan untuk mengacak subjek secara penuh, tetapi tetap dapat membandingkan pengaruh perlakuan bimbingan kelompok terhadap

kemampuan pemilihan sekolah lanjutan. Model desain yang digunakan ialah Non-Equivalent Control Group Design, yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan prosedur pretest dan posttest (Creswell, 2018). Desain ini memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap perubahan kemampuan siswa akibat intervensi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Salatiga pada semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki program bimbingan konseling yang aktif serta karakteristik siswa kelas IX yang sedang mempersiapkan pilihan sekolah lanjutan.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelas IX yang dipilih melalui teknik purposive sampling, masing-masing 32 siswa (Sugiyono, 2019).

1. Kelas IX F → Kelas eksperimen (mendapat layanan bimbingan kelompok)
2. Kelas IX E → Kelas kontrol (mendapat layanan bimbingan klasikal biasa)

Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel utama:

1. Variabel independen: Layanan bimbingan kelompok sebagai strategi intervensi.
2. Variabel dependen: Kemampuan pemilihan sekolah lanjutan, yang diukur melalui indikator:
 - a. kemampuan mengenali minat, bakat, dan potensi diri;
 - b. kemampuan memahami informasi sekolah lanjutan;
 - c. kemampuan merumuskan pilihan yang realistis;
 - d. kemampuan mempertimbangkan faktor akademik dan non-akademik;
 - e. kemampuan mengambil keputusan pendidikan (Prayitno, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama:

1. Tes (Skala Kemampuan Pemilihan Sekolah Lanjutan)

Instrumen berupa skala penilaian model likert 1–5 berjumlah 32 item yang telah melalui uji validitas isi oleh tiga ahli bimbingan konseling. Skala ini menggambarkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan terkait sekolah lanjutan (Saifuddin, 2015).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama sesi bimbingan kelompok, termasuk partisipasi, keaktifan, respons, dan dinamika kelompok (Sukmadinata, 2016).

3. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru BK dan beberapa siswa untuk memperkuat data mengenai kebutuhan layanan dan respons terhadap program bimbingan kelompok (Moleong, 2021).

4. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi profil sekolah, data jumlah siswa, program BK, serta catatan sekolah terkait layanan konseling sebelumnya (Margono, 104).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap:

1. Tahap Persiapan

Meliputi penyusunan proposal, perizinan, penyusunan instrumen, uji validitas, penyusunan RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok), dan briefing dengan guru BK (Syamsu & Nurihsan, 2018).

2. Tahap Pelaksanaan Perlakuan

Kelas eksperimen memperoleh 6 sesi bimbingan kelompok, masing-masing 45–60 menit, dengan struktur:

- a. Pembentukan,
- b. Peralihan,
- c. Kegiatan inti (informasi sekolah lanjutan, identifikasi minat-diri, diskusi keputusan),
- d. Pengakhiran (Prayitno, 2016).

Kelas kontrol hanya mengikuti layanan klasikal berupa penyampaian informasi sekolah lanjutan tanpa dinamika kelompok.

3. Tahap Pengukuran

Pretest diberikan sebelum perlakuan, sedangkan posttest diberikan setelah keseluruhan sesi layanan diberikan (Creswell, 2018).

4. Tahap Analisis Data

Data pretest dan posttest kemudian dianalisis menggunakan uji statistik untuk melihat efektivitas perlakuan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Uji Prasyarat Analisis

Data diuji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan homogenitas melalui Levene's Test (Sugiyono, 2019).

2. Uji Efektivitas (Paired Sample t-Test)

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemilihan sekolah lanjutan pada masing-masing kelompok (David, 2013).

3. Uji Perbedaan Dua Kelompok (Independent Sample t-Test)

Untuk melihat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan (David, 2013).

4. Analisis Gain Ternormalisasi (N-Gain)

Digunakan untuk mengukur besar peningkatan kemampuan siswa secara kuantitatif (Hake, 1998).

Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini memaparkan hasil analisis data berdasarkan pretest dan posttest kemampuan pemilihan sekolah lanjutan pada siswa kelas IX SMP Negeri 10 Salatiga. Analisis dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok, dan kelompok kontrol yang hanya menerima layanan klasikal dari guru BK.

1. Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Instrumen penelitian berupa skala kemampuan pemilihan sekolah lanjutan dengan rentang skor 32–160. Hasil pretest dan posttest dari kedua kelompok disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Kemampuan Pemilihan Sekolah Lanjutan

Kelompok	N	Pretest	Pretest	Posttest	Posttest
----------	---	---------	---------	----------	----------

		(Mean)	(SD)	(Mean)	(SD)
Eksperimen	32	89,56	8,42	132,28	9,31
Kontrol	32	90,03	7,95	108,44	8,57

Interpretasi: Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest kelompok eksperimen meningkat cukup signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 42,72 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat 18,41 poin, menandakan adanya pengaruh perlakuan bimbingan kelompok.

2. Uji Normalitas dan Homogenitas

Sebelum dilakukan analisis lanjutan, data diuji normalitas dan homogenitas sebagai syarat uji parametrik.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi:

- 1) Eksperimen pretest = 0,157
- 2) Eksperimen posttest = 0,200
- 3) Kontrol pretest = 0,126
- 4) Kontrol posttest = 0,193

Seluruh nilai > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Hasil uji Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi:

- 1) Pretest = 0,268
- 2) Posttest = 0,311

Kedua nilai > 0,05, sehingga data memiliki varians homogen.

3. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan signifikan antara pretest dan posttest dalam kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Hasil Paired Sample t-Test

Kelompok	t	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	-19,842	0,000	Ada peningkatan signifikan
Kontrol	-9,214	0,000	Ada peningkatan, namun lebih kecil

Interpretasi: Peningkatan pada kelas eksperimen jauh lebih besar dan signifikan dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan kemampuan pemilihan sekolah lanjutan.

4. Hasil Independent Sample t-Test

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan.

Tabel 3. Hasil Independent Sample t-Test Posttest

Variabel	t	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Posttest Eksperimen vs. Kontrol	11,327	0,000	Ada perbedaan signifikan

Interpretasi: Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kemampuan pemilihan sekolah lanjutan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol setelah perlakuan.

5. Analisis N-Gain

Analisis N-Gain digunakan untuk melihat besar peningkatan kemampuan siswa secara kuantitatif.

Tabel 4. Hasil N-Gain Kemampuan Pemilihan Sekolah Lanjutan

Kelompok	Mean N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,68	Tinggi
Kontrol	0,32	Sedang

Interpretasi: N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,68 berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai kategori sedang. Hal ini mengonfirmasi bahwa bimbingan kelompok memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan kemampuan memilih sekolah lanjutan dibandingkan layanan klasikal biasa.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif. Fokus utama penelitian adalah efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan pemilihan sekolah lanjutan pada siswa kelas IX SMP Negeri 10 Salatiga. Temuan penelitian dikaji secara sistematis melalui beberapa aspek utama, yaitu efektivitas layanan bimbingan kelompok, peningkatan pemahaman informasi sekolah lanjutan, pengembangan eksplorasi diri melalui dinamika kelompok, serta penguatan kemampuan pengambilan keputusan pendidikan.

1. Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Pemilihan Sekolah Lanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemilihan sekolah lanjutan pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari perbedaan skor posttest, hasil uji independent sample t-test, serta kategori N-Gain yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif membantu siswa mengambil keputusan pendidikan secara lebih matang dan terarah.

Efektivitas ini tidak terlepas dari mekanisme dinamika kelompok yang terbentuk selama proses layanan berlangsung. Dalam bimbingan kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses interaksi sosial, komunikasi, serta pertukaran pengalaman dengan anggota kelompok lain. Dinamika kelompok menciptakan suasana yang terbuka, suportif, dan nonformal sehingga siswa merasa lebih aman untuk menyampaikan pendapat, kebingungan, maupun harapan terkait pilihan sekolah lanjutan. Menurut Prayitno (2016), dinamika kelompok merupakan inti dari layanan bimbingan kelompok karena melalui interaksi antarsiswa akan muncul proses belajar sosial yang mendorong perkembangan sikap, pemahaman, dan kemampuan mengambil keputusan.

Selain itu, mekanisme kelompok memungkinkan munculnya proses modeling sosial. Siswa belajar dari pengalaman dan pandangan teman sebaya yang memiliki latar belakang, minat, dan tujuan pendidikan berbeda. Situasi ini membantu siswa melihat lebih banyak alternatif pilihan sekolah dan mempertimbangkan keputusan secara lebih objektif. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya pasif mulai aktif mengemukakan alasan pemilihan sekolah setelah mendengar pengalaman dan pertimbangan dari anggota kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi kelompok berperan dalam meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir reflektif siswa.

2. Peningkatan Pemahaman Informasi Sekolah Lanjutan Melalui Diskusi Sebaya

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok memiliki pemahaman lebih baik mengenai informasi sekolah lanjutan dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan tersebut tampak pada indikator pemahaman mengenai jenis sekolah, program keahlian, syarat masuk, peluang karier, serta kesesuaian antara pilihan sekolah dan kemampuan diri siswa.

Keberhasilan ini dipengaruhi oleh kuatnya peran diskusi sebaya dalam proses layanan kelompok. Diskusi sebaya memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar informasi secara lebih santai dan komunikatif dibandingkan metode klasikal. Dalam suasana kelompok, siswa lebih mudah mengajukan pertanyaan, menyampaikan keraguan, dan berbagi informasi yang diperoleh dari orang tua, guru, media sosial, maupun pengalaman kakak kelas. Pola komunikasi horizontal antarteman sebaya membuat siswa merasa lebih nyaman dibandingkan ketika hanya menerima penjelasan satu arah dari guru.

Menurut Winkel (2012), layanan bimbingan yang melibatkan partisipasi aktif siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan dan karier karena siswa terlibat langsung dalam proses pengolahan informasi. Dalam penelitian ini, diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses klarifikasi dan evaluasi bersama terhadap pilihan sekolah tertentu. Siswa belajar menilai kelebihan dan kekurangan suatu sekolah berdasarkan sudut pandang yang beragam.

Peran teman sebaya juga tampak dalam terbentuknya dukungan sosial kelompok. Ketika salah satu siswa mengungkapkan keraguan terhadap kemampuannya memasuki sekolah tertentu, anggota kelompok lain memberikan motivasi dan pandangan positif berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Interaksi semacam ini membantu siswa memperoleh keyakinan diri dalam menentukan pilihan pendidikan. Temuan ini mendukung penelitian Ratna Dewi (2019) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan lanjutan karena adanya keterlibatan emosional dan komunikasi dua arah antaranggota kelompok.

3. Bimbingan Kelompok Meningkatkan Eksplorasi Diri dan Identifikasi Potensi

Peningkatan skor pada indikator kemampuan mengenali minat, bakat, dan potensi diri menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif membantu siswa melakukan eksplorasi diri. Proses eksplorasi diri berkembang lebih optimal dalam layanan kelompok karena siswa memperoleh kesempatan untuk membandingkan pengalaman pribadi dengan pengalaman anggota kelompok lain. Melalui interaksi tersebut, siswa mulai menyadari kelebihan, kelemahan, minat, dan aspirasi yang sebelumnya belum mereka pahami secara mendalam.

Dalam dinamika kelompok, eksplorasi diri berkembang melalui beberapa mekanisme. Pertama, adanya proses self-disclosure, yaitu keterbukaan siswa dalam menceritakan pengalaman, minat, dan cita-citanya. Ketika siswa mengungkapkan pandangannya, anggota kelompok lain

memberikan respons, dukungan, maupun umpan balik. Kedua, muncul proses social reflection, yaitu kemampuan siswa melihat dirinya melalui perspektif orang lain. Masukan dari teman sebaya membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai potensi dirinya. Ketiga, suasana kelompok yang suportif membuat siswa lebih percaya diri untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki tanpa takut mendapatkan penilaian negatif.

Corey (2015) menjelaskan bahwa dinamika kelompok memungkinkan individu memahami dirinya secara lebih mendalam karena interaksi kelompok menyediakan pengalaman interpersonal yang tidak diperoleh dalam layanan individual atau klasikal. Dalam penelitian ini, siswa mulai mampu mengaitkan pilihan sekolah dengan minat dan kemampuan akademik mereka. Beberapa siswa yang sebelumnya memilih sekolah berdasarkan ajakan teman mulai mempertimbangkan kesesuaian jurusan dengan bakat dan tujuan karier masa depan.

Hasil wawancara dengan guru BK juga memperkuat temuan tersebut. Guru BK menyatakan bahwa setelah mengikuti enam sesi bimbingan kelompok, siswa menjadi lebih terbuka dalam membicarakan cita-cita dan lebih mampu menjelaskan alasan pemilihan sekolah secara logis. Hal ini menunjukkan bahwa layanan kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman informasi pendidikan, tetapi juga membantu pembentukan kesadaran diri (self-awareness) yang menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan karier.

4. Penguatan Kemampuan Pengambilan Keputusan Melalui Dinamika Kelompok

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan terkait pemilihan sekolah lanjutan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh proses interaksi dan dinamika komunikasi dalam kelompok. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar mempertimbangkan berbagai aspek secara lebih rasional, seperti potensi diri, peluang pendidikan, biaya, lingkungan sekolah, lokasi, hingga prospek karier di masa depan.

Dinamika kelompok berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Ketika siswa mengemukakan pilihan sekolahnya, anggota kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun saran. Proses ini mendorong siswa untuk mempertanggungjawabkan alasan pilihannya secara logis. Dengan demikian, keputusan yang diambil tidak lagi bersifat impulsif atau sekadar mengikuti tekanan sosial, tetapi melalui proses pertimbangan yang lebih matang.

Menurut teori pengambilan keputusan karier Tiedeman (2005), pengambilan keputusan pendidikan melibatkan tahapan eksplorasi diri, pencarian informasi, evaluasi alternatif, dan pemilihan akhir. Seluruh tahapan tersebut tampak dalam proses layanan kelompok pada penelitian ini. Siswa tidak hanya memperoleh informasi pendidikan, tetapi juga belajar mengevaluasi kecocokan pilihan sekolah dengan kondisi dan tujuan pribadinya.

Peran diskusi sebaya kembali terlihat pada tahap ini. Interaksi antarsiswa membantu mereka memahami bahwa setiap individu memiliki pilihan pendidikan yang berbeda sesuai minat dan kemampuan masing-masing. Kesadaran tersebut mengurangi kecenderungan siswa untuk mengikuti pilihan teman tanpa pertimbangan pribadi. Penelitian Khasanah (2021) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pendidikan karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam satu proses layanan.

Sebaliknya, kelompok kontrol yang hanya memperoleh layanan klasikal mengalami peningkatan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan layanan klasikal cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, melakukan eksplorasi diri, maupun memperoleh umpan balik dari teman sebaya. Akibatnya, proses internalisasi informasi

dan pembentukan keputusan tidak berlangsung secara optimal. Temuan ini mendukung pendapat Winkel (2012) bahwa layanan klasikal lebih efektif untuk penyampaian informasi umum, tetapi kurang optimal dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan pemahaman diri siswa.

5. Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan

Keberhasilan layanan bimbingan kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti dukungan kepala sekolah, kerja sama guru BK dengan wali kelas, keterlibatan orang tua, serta tersedianya lingkungan sekolah yang kondusif. Selain itu, suasana kelompok yang terbuka dan komunikatif menjadi faktor penting dalam membangun partisipasi aktif siswa selama layanan berlangsung.

Namun demikian, pelaksanaan layanan juga menghadapi hambatan, antara lain keterbatasan waktu layanan, perbedaan tingkat keterbukaan siswa, serta kesiapan sebagian siswa dalam mengungkapkan pendapat di depan kelompok. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pengelolaan dinamika kelompok yang baik oleh guru BK, seperti menciptakan suasana aman, memberikan penguatan positif, dan mendorong partisipasi seluruh anggota kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa memilih sekolah lanjutan secara rasional dan terarah. Efektivitas tersebut terbentuk melalui mekanisme dinamika kelompok, diskusi sebaya, proses eksplorasi diri, dan penguatan kemampuan pengambilan keputusan. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi strategi yang relevan untuk membantu siswa SMP mempersiapkan pilihan pendidikan dan karier secara lebih matang sesuai minat, bakat, dan potensi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pemilihan sekolah lanjutan pada siswa kelas IX SMP Negeri 10 Salatiga. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, baik dalam aspek pemahaman informasi sekolah lanjutan, kemampuan mengenali minat dan potensi diri, maupun kemampuan mengambil keputusan pendidikan secara rasional. Dinamika kelompok menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan layanan karena menciptakan suasana interaktif, suportif, dan terbuka sehingga siswa lebih aktif dalam berdiskusi, bertukar pengalaman, serta memperoleh umpan balik dari teman sebaya. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya memperoleh informasi pendidikan secara lebih luas, tetapi juga mengembangkan eksplorasi diri dan kemampuan mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan sekolah sesuai minat, bakat, dan tujuan masa depan mereka. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa SMP mempersiapkan keputusan pendidikan lanjutan secara lebih matang, mandiri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
Corey, Gerald. *Theory and Practice of Group Counseling*. Boston: Cengage, 2015.

- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 6th ed. Boston: Pearson, 2018.
- Ginzberg, Eli, Sol W. Ginsburg, Sidney Axelrad, dan John L. Herma. *Occupational Choice: An Approach to a General Theory*. New York: Columbia University Press, 1951.
- Hake, Richard. "Interactive-engagement vs. Traditional Methods." *American Journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64.
- Hidayati, Sri. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kesiapan Pemilihan Jurusan Siswa SMA." *Jurnal Konseling Indonesia* 5, no. 1 (2019): 55–63.
- Howell, David. *Statistical Methods for Psychology*. Belmont: Wadsworth, 2013.
- Khasanah, Umi. "Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMP." *Jurnal Psikoedukasi Nusantara* 5, no. 1 (2021): 45–53.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan Kelompok*. Padang: UNP Press, 2016.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ratna, Dewi. "Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Pemilihan Studi Lanjut." *Jurnal Konseling Indonesia* 7, no. 2 (2019): 114–120.
- Santrock, John W. *Adolescence*. 16th ed. New York: McGraw-Hill, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Super, Donald E. "A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development." Dalam *Career Choice and Development*, diedit oleh Duane Brown dan Linda Brooks, 197–261. San Francisco: Jossey-Bass, 1990.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Syamsu, Yusuf, dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Tiedeman, D. V. *Decision-Making in Education*. New York: Harper, 2005.
- Wibowo, M., dan I. Muslikah. "Peningkatan Pemahaman Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok." *Jurnal Bimbingan Konseling* 8, no. 2 (2019): 102–110.
- Winkel, W. S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2012.